

Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial

Mega Mustikasari¹, Arlin², Syamsu A Kamaruddin³
Universitas Negeri Makasar^{1,3}
Universitas Pejuang Republik Indonesia Makasar²
megamustiikasari64@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Bourdieu, sebagai pengantar dalam memahami realitas sosial. Penelitian ini memperkenalkan gagasan dasar pemikiran Bourdieu dalam memahami bagaimana individu berelasi sehingga membentuk “praktik”. Bagaimana ‘praktik’ tersebut terjadi dan apa saja yang “terlibat” dalam ‘praktik’ itu, dan bagaimana relasi *habitus*, *arena*, *kapital*, *praktik* dan *kuasa* dalam pandangan Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan Pierre Bourdieu, adalah salah satu teoritis terkemuka yang pemikirannya digunakan dalam *cultural studies*. Pemikiran Bourdieu banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Husserl, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dll. Simpulan penelitian bahwa Bourdieu meramu pemikiran beberapa pemikir tersebut menjadi bentuk pemikiran baru yang menekankan peran aktor atau subyektivitas yakni yang dikenal dengan metode strukturalisme-konstruktif. Bourdieu dikenal dengan pengembangan kajian sosiologi kultural dan sosiologi reflektif atau metasosiologi.

Kata Kunci: Pemikiran Pierre Bourdieu

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out Bourdieu's thoughts, as an introduction to understanding social reality. This study introduces the basic ideas of Bourdieu's thinking in understanding how individuals relate to form "practices". How does this "practice" occur and what is "involved" in that "practice", and what are the relations of habitus, arena, capital, practice and power in Bourdieu's view. The results of this study show that Pierre Bourdieu is one of the leading theorists whose ideas are used in cultural studies. Bourdieu's thinking was heavily influenced by Aristotle, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Husserl, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, etc. The conclusion of the research is that Bourdieu concocted the thoughts of several thinkers into a new form of thinking that emphasizes the role of actors or subjectivity, which is known as the structural-constructive method. Bourdieu is known for developing cultural sociology studies and reflective sociology or metasociology.

Keywords: *Thoughts of Pierre Bourdieu*

PENDAHULUAN

Pierre Bourdieu adalah seorang pemikir Prancis yang hendak memahami struktur sosial masyarakat, sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya. Baginya, analisis sosial selalu bertujuan untuk membongkar struktur- struktur dominasi ekonomi maupun dominasi simbolik dari masyarakat, yang selalu menutupi ketidakadilan di dalamnya. Untuk itu, ia mengembangkan beberapa konsep yang diperolehnya dari analisis data sosiologis, sekaligus pemikiran-pemikiran filsafat yang ia pelajari. Pierre Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis. Ia meninggal pada 23 Januari 2002 di Paris, Prancis. Ia dikenal sebagai seorang intelektual publik yang lahir dari pengaruh pemikiran Emile Zola dan Jean-Paul Sartre. Konsep-konsep yang ia kembangkan amat berpengaruh di dalam analisis-analisis sosial maupun filsafat di abad 21. Sebelum meninggal, (Wattimena, 2012)

Inti teori sosiologi kultural Bourdieu adalah “Teori tentang praktik manusia” yang memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor (agent centered) dengan penjelasan objektivisme yang menekankan dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial (Wuriyani, 2019).

Dasar pembentukan teorinya tidak lepas dari pengalaman Bourdieu sendiri yang kemudian mempengaruhi bangunan teorinya dalam karya-karyanya, yakni pengalamannya selama di Aljiers, Aljazair yang melakukan penelitian di masyarakat Aljiers sambil menjadi asisten dosen, setelah ia lulus dari sekolah filsafat terkemuka di Paris, Prancis, yakni Lycée Louis le Grand dan École Normale Supérieure pada tahun 1951. Selama di perguruan tinggi kedua ini, Bourdieu

bertemu dan berkenalan dengan Michel Foucault, Jacques Derrida dan Emmanuel Le Roy Ladurie. Pengalaman pribadi dalam keluarga juga membentuk *habitus* Bourdieu dan juga mempengaruhi karyanya. Terlahir dengan nama Pierre Félix Bourdieu (1930–2002), di sebuah desa kecil yang bernama Denguin, di wilayah Béarn, Pyrénées, Perancis pada 1 Agustus 1930. Ia berasal dari keluarga biasa dan besar di lingkungan kelas menengah ke bawah, dan kemudian berhasil menembus perguruan tinggi elit dengan lingkungan bergaya borjuis. Perubahan *habitus* dan arena yang menyolok ini juga mempengaruhi karyanya yang kemudian membawanya menjadi seorang sosiolog kultural, etnolog, antropolog dan filsuf yang diperhitungkan (Achmad, 2015).

Teori yang dikembangkan Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektik antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial, yang disebut strukturalisme konstruktif, atau konstruktivis strukturalisme (constructivist structuralism), atau Bourdieu menyebutnya “strukturalisme genetis”, yaitu pepaduan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual, yang menurut Bourdieu, tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri. Tampak bahwa Bourdieu mengambil sebagian perspektif strukturalisme dan melihat “struktur objektif sebagai bebas dari kesadaran dan kemauan agen, yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka atau representasi mereka” (Achmad, 2015).

Struktur subjektif Bourdieu tampak pada dinamika aktor, yang menurutnya mampu berimprovisasi secara teratur, meski dihasilkan tanpa sengaja. Ritzer,

mengutip Jenkins, menunjukkan kelemahan teori Bourdieu adalah pada ketidakmampuan dalam mengatasi subjektivitas. Namun Bourdieu menjembatani subjektivisme dan objektivisme sebagai inti karyanya, yakni terletak pada *habitus* dan lingkungan, dan hubungan dialektika antara keduanya (Karnanta, 2013).

METODE PENELITIAN

Sederhananya, Bourdieu memahami realitas sosial sebagai relasi dialektika antara individu (agen, struktur subjektif) dengan struktur objektif yakni struktur itu sendiri. relasi dialektika ini melibatkan unsur-unsur subjektif seperti mental individual, struktur pengalaman individual, struktur kognitif, dsb yang berdialektika dengan struktur objektif. Dialektika ini menghasilkan “praktik”. Dalam relasi dialektika ini, Bourdieu memunculkan konsep-konsep untuk menjelaskan “struktur subjektif” dan “objektif” tersebut yakni yang disebutnya sebagai “*habitus*” dan arena (ranah, field). *Habitus* mengacu pada “apa yang ada dan dimiliki oleh agen (individu). Pertemuan *habitus* dalam arena memunculkan modal (kapital), yang dapat merupakan kapital sosial, ekonomi, kultural dan simbolik. *Habitus*, arena, kapital menghasilkan apa yang disebut Bourdieu sebagai kuasa simbolik. Berikut penjelasan dan relasi di antara *habitus*, arena, kapital dan kuasa (Achmad, 2015).

Habitus ada di dalam pikiran aktor, lingkungan (field, arena) berada di luar pikiran mereka. Dialektika atau penetrasi timbal balik antara struktur objektif dan subjektif atau antara struktur dan keagenan, merupakan upaya untuk keluar dari kebuntuan struktur dan agensi, oleh Bourdieu disebut ‘praktik’. Praktik, menurut Bourdieu terjadi antara individu

atau kelompok sosial, dalam proses internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas, yang mana praktik ini harus dianalisis sebagai hasil interaksi *habitus* dan ranah (arena) (Bourdieu dalam Herwinarko, 2020)

Habitus, adalah struktur kognitif yang memerantarai individu dan realitas sosial. Individu menggunakan *habitus* dalam berurusan dengan realitas sosial. *Habitus* merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Struktur kognitif memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup keseharian bersama orang-orang lain.

Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Dalam interaksi dengan orang lain atau pihak luar ini, terbentuklah ranah (arena), yang merupakan jaringan relasi posisi-posisi objektif (Wuriyani, 2019). *Habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realita dunia itu. Oleh karenanya, pengetahuan memiliki kekuasaan konstitutif atau kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia (Encyclopaedia, 2002).

Richard Shusterman mencatat bahwa *habitus* meliputi keseluruhan relasi sosial dan makna: “*The habitus acts through its bodily incorporation of social relationships and meanings (i.e. those involving reference to others) but without needing to articulate them in terms of explicit rules or reasons.*” *Habitus* muncul dalam keseluruhan relasi-relasi sosial dan makna, misalnya dalam keterlibatan interaksi dengan orang lain,

akan tetapi terjadi tanpa artikulasi eksplisit (Bourdieu dalam Herwinarko, 2020).

Hubungan habitus dengan arena, Shusterman menyatakan bahwa keduanya memiliki jalinan makna yang saling bertautan. Berikut pernyataannya: *“Bourdieu’s theory of the dynamics of habitus (not a rigidly fixed or mechanical habit) and of field (not a stationary space but a dynamic field constituted by struggles over changing positions) demonstrates that social structures and identities must be understood not as static, typological, and hard-edged categories but rather as dynamic formations of organized diachronic complexity, poised between stability and change, whose edges are best construed (in terms of non-linear dynamics) as fuzzy, shifting fractal basin boundaries between complex attractors with relatively hard cores.”*

Teori Bourdieu tentang dinamika habitus dan arena, bukan ruang hampa tetapi sebuah ranah, arena, yang terkonstitusi oleh perjuangan untuk mendapatkan posisi-posisi, mendemonstrasikan bahwa struktur sosial dan identitas harus dipahami tidak secara statis, tipologik, menurut ketentuan kategoristik yang kaku, tetapi harus dipahami sebagai formasi yang dinamis dari kompleksitas diakronik yang terorganisasi, berada seimbang diantara stabilitas dan perubahan, dengan masing-masing sisi yang ditafsirkan sebagai sesuatu yang kabur, menggeser tepian batas antara kemenarikan yang kompleks dengan ketegaran relative (Wattimena, 2012)

Bourdieu juga menyatakan bahwa *habitus* secara erat berhubungan dengan modal (kapital), karena sebagian *habitus* tersebut berperan

sebagai pengganda berbagai jenis modal yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Dan pada kenyataannya, ia menciptakan modal simbolik. Modal dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi dan legitimit. Modal simbolik merupakan modal yang dapat ditukar dan membawa posisi yang dapat memunculkan kekuasaan, yakni kekuasaan untuk merepresentasikan dunia sosial yang legitimit atau kekuasaan simbolik Fashri Fauzi dalam (Suharso, 2015). mencatat, mereka yang menguasai keempat modal tersebut dalam jumlah yang besar akan memperoleh kekuasaan yang besar pula. Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah (arena) agar ranah memiliki daya-daya yang memberikan arti. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema *habitus* sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah (arena) selaku tempat beroperasinya modal (Krisdinanto, 2016). Bourdieu juga meyakini bahwa kekuasaan bersifat tidak sederhana, dan sistemik atau bukan merupakan perkara personal, sebagaimana ditulis Craig Calhoun.

Kuasa simbolik Bourdieu hadir dalam arena dari relasi dialektiknya dengan habitus dan modal (kapital), terutama kapital simbolik. Seseorang yang menguasai kapital dengan habitus yang memadai akan menguasai arena dan memenangkan pertarungan sosial karena di dalam arena selalu terjadi pertarungan sosial (Wiranata, 2020).

HASIL PEMBAHASAN

Pemikiran Bourdieu boleh dikatakan membuka tradisi baru dalam sosiologi. Alih-alih jatuh pada salah satu dualisme di atas, Bourdieu memposisikan dirinya dalam upaya mendamaikan “oposisi absurd antara individu dan

masyarakat” Oleh karena itu, logika tindakan harus dicari pada sisi rasionalitas pelaku-pelakunya. Pendekatan seperti ini tidak jauh berbeda dari model ekonomi klasik. Konsep habitus pada Bourdieu tidak akan menerima pemisahan ketat antara pelaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya (Wuriyani, 2019). Pertama, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada “di dalam kepala” aktor yakni ketika masih menjadi ide dan kepala merupakan bagian dari tubuh. Kedua, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara dia dan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, dan lain-lain. Dalam hal ini secara empiris, habitus bukanlah konsep yang abstrak dan idealis. Ia bukan hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan bagian yang integral dari pelaku. Ketiga, transonomi praktis, yang tampak atau dapat diakses panca indra seperti laki-laki atau perempuan, depan atau belakang, atas atau bawah, dan panas atau dingin. Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem-sistem disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) yang berupa gaya hidup (lifestyle), nilai-nilai (values), watak (dispositions), dan harapan (expectation) kelompok sosial tertentu (Fatmawati, 2020)

Manusia sebagai subjek penentu dengan kesadarannya dan menganggap sepi pengaruh realitas sosial yang tampil sebagai struktur objektif. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier itu Bourdieu mengajukan konsep khasnya yang disebut habitus dan ranah. Habitus sebagai ‘...suatu sistem yang berlangsung lama dan berulang-ulang (durable transposable disposition) yang berfungsi

sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.’ Ranah sebagai jaringan seleksi antara posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individu.

Bourdieu cenderung menggunakan kalimat panjang, rumit, berlebihan, beranak-pinak dan seperti sengaja berjarak dari bahasa kebanyakan sehingga nyaris tak terpahami. Tulisan Bourdieu dianggap selalu mengulang-ulang gagasan yang sama dengan istilah-istilah teknis. Belum lagi konsep-konsepnya yang menambah kerumitan gaya bahasanya. Kritik lain terkait konsepnya tentang ranah. Pemahaman bahwa ranah adalah tanah perjuangan atau pergulatan dianggap mereduksi “dunia kehidupan.” Hal ini membuat relasi sosial seolah-olah hanya terdiri atas pertarungan memperebutkan posisi-posisi belaka. Cara pandang ini mengesampingkan bentuk-bentuk hubungan lain yang juga penting dalam kehidupan, seperti hubungan-hubungan kerja sama antar agen. Konsepsi ranah seperti itu juga menyembunyikan kemungkinan adanya pengalaman-pengalaman lain, seperti persahabatan, cinta, atau solidaritas, yang cenderung terabaikan dalam pemahaman ranah sebagai arena perjuangan. Adanya rumah yatim piatu, penampungan gelandangan, solidaritas untuk para penganggur, atau LSM yang memprioritaskan pendampingan dan advokasi menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab untuk orang lain serta bela rasa mempunyai tempat penting dalam berfungsinya sektor-sektor public .

SIMPULAN

Pemikiran Pierre Bourdieu bukanlah sebuah ide atau gagasan yang belum ada sebelumnya, tetapi berupa pembaharuan pandangan dari pemikir sebelumnya yang dirasanya tidak tepat. Misalnya saja gagasan Bourdieu dipengaruhi oleh pemikiran Marx muda. Selain itu, ia berusaha menemukan kekurangan dari pandangan subjektivisme dan objektivisme baik dari Levi-Strauss mengenai paradigma strukturalisme dan juga pandangan dari fenomenologi dan hermeneutik. Pandangan Bourdieu tidak hanya difokuskan pada perkembangan ilmu sosiologi dan antropologi tetapi ia juga mengkritik dan melihat pada bidang seni, sastra, jurnalistik, dan juga politik. Kritik lain terkait orientasi teoritisnya yang diklaim berhasil mendamaikan objektivisme dan subjektivisme. Namun banyak yang melihat, orientasi teoritisnya masih terjebak dan mengakar pada objektivisme. Posisi teoritisnya dilihat masih menitikberatkan pada determinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2015). *Teori Sosial Posmodern*. FISIP. Universitas Airlangga. Surabaya
- Bourdieu, P. (2020). *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi*. IRCiSod. Yogyakarta
- Encyclopaedia, B. (Januari, 2023). *Pierre Bourdieu French sociologist and Public Intellectual*. <https://www.britannica.com/biography/Pierre-Bourdieu>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280>
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma TEOri Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*. 1(1). 3-15. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189-206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Ramadhanti, A. P. (Oktober, 2022). Zygmunt Bauman. https://www.kompasiana.com/alisyapasyar/634e950008a8b53abe235072/zygmunt-bauman?page=2&page_images=1
- Suharso, S. P. (2015). Pemikiran Sosiologi Kontemporer. In *Repository.UNEJ.ac.id*. Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/74460>
- Wattimena, R. A. . (April, 2012). Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu – Rumah Filsafat. *Rumah Filsafat*, 1–24. <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>
- Wiranata, A. (2020). *Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>
- Wuriyani, E. P. (2019). *Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra*. 7(1). 7–11. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.18301>